



# Pemetaan Kasus Kekerasan dengan Analisis Korespondensi

(Studi Kasus Provinsi Jawa Barat)

Fanny Salsabila<sup>1</sup>, Rahmalisa Aulia Fatharani<sup>2</sup>, Warosatul Anbiya<sup>3</sup>, Farin Cyntiya Garini<sup>4</sup>, Azka Larissa<sup>5</sup>, Hashina Qawlan Sadida<sup>6</sup>, Anggi Nur Fauziah<sup>7</sup>, Toni Toharudin<sup>8</sup>.

Universitas Padjadjaran<sup>1,....8</sup>  
fanny19001@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>

**Abstrak.** Pemberlakuan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat selama masa pandemi Covid-19 memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan terutama aspek ekonomi. Pemerintah telah mengupayakan berbagai program bantuan untuk mengantisipasi angka inflasi dan tekanan ekonomi [1]. Dengan pemberian bantuan tersebut bukan berarti permasalahan masyarakat selesai, urusan keselamatan masyarakat tidak akan utuh jika hanya memberikan jaminan dari aspek ekonomi saja [2], mengingat banyak masyarakat di Indonesia mengalami tekanan, *stress*, dan keresahan sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Kondisi ini mendorong terjadinya tindak kejahatan seperti kekerasan fisik dan psikis, kekerasan seksual, eksploitasi, penelantaran, *trafficking*, dan bentuk kekerasan lainnya. Dengan banyaknya kasus kekerasan, perlu adanya pengelompokan atau pemetaan wilayah kerawanan berdasarkan bentuk kasus kekerasan yang ada di Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *Website Open Data* Provinsi Jawa Barat dengan melihat daerah kabupaten/kota serta jumlah dan bentuk kasus kekerasan pada tahun 2020. Dengan menggunakan analisis korespondensi dan juga pemetaan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, akan dilakukan analisis untuk menguji secara empirik tentang kasus kekerasan tersebut. Hasil dari pengujian statistik memperlihatkan kecenderungan terjadinya jenis kekerasan pada beberapa daerah berupa eksploitasi dan kekerasan psikis di Kota Bandung dan Kota Depok, kekerasan fisik di Kota Bandung dan Kabupaten Purwakarta, penelantaran di Kota Bandung, kekerasan seksual di Kabupaten Sukabumi dan Kota Bekasi, *trafficking* di Kabupaten Sukabumi, serta kekerasan lainnya di Kota Bandung dan Kota Bekasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dan lembaga berwajib sebagai sumber informasi guna mengantisipasi segala tindak kekerasan yang akan terjadi.

**Kata kunci:** Kasus Kekerasan, Analisis Korespondensi, Pemetaan Wilayah, Provinsi Jawa Barat

## I. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang mengalami fenomena pandemi Covid-19 dengan kasus pertama yang teridentifikasi pada bulan Maret 2020 yang lalu. Hingga saat ini, pemerintah masih berupaya untuk dapat menghentikan penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Untuk memutus mata rantai penularan virus dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan diri terutama mencuci tangan dan melakukan *social distancing* [3]. *Social distancing* adalah upaya menurunkan peluang penyakit dengan cara menjaga jarak antar orang [4]. Dalam menerapkan *social distancing*, pemerintah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berkepanjangan di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. PPKM ini memaksa masyarakat Jawa Barat untuk membatasi aktivitas sehari-hari yang biasa mereka lakukan yang pastinya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan terutama dalam aspek ekonomi.

Untuk mengantisipasi angka inflasi dan tekanan ekonomi pada masa pandemi Covid-19, beragam paket bantuan ekonomi diluncurkan yang dikenal dengan program jaring pengaman sosial. Program bantuan pemerintah Indonesia tersebut antara lain: bantuan sembako, bantuan sosial tunai, listrik gratis, kartu pra kerja, subsidi gaji karyawan, serta Bantuan Langsung Tunai (BLT) dana desa dan usaha mikro [1].

Meskipun demikian, ada hal yang tampaknya luput dari perhatian pemerintah, yakni pemenuhan aspek rasa aman bagi setiap masyarakat Indonesia. Urusan keselamatan masyarakat tidak akan utuh jika hanya memberikan jaminan dari aspek ekonomi saja, mengingat banyak masyarakat di Indonesia mengalami tekanan, *stress*, dan keresahan sebagai akibat dari pandemi Covid-19 ini. Tak hanya itu, tingkat kesadaran hukum masyarakat di Indonesia juga terbilang cukup rendah. Kondisi ini dapat mendorong terjadinya





tindak kejahatan seperti kekerasan fisik dan psikis, kekerasan seksual, eksploitasi, penelantaran, *trafficking*, dan bentuk kekerasan lainnya sehingga menurunkan aspek jaminan rasa aman kepada masyarakat.

Komisi Nasional (Komnas) Perempuan menyebutkan, Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi tertinggi dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia. Selama tahun 2020, ada sebanyak 2.738 perempuan di Jawa Barat menjadi korban kekerasan, antara lain kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran ekonomi, seksual berbasis online, dan *trafficking* atau pekerja migran bermasalah [5]. Selain itu, Kepala Bagian Penerangan Umum Divisi Humas Polri, Kombes Ahmad Ramadhan menyatakan bahwa terjadi peningkatan kasus kriminalitas selama pandemi Covid-19 khususnya pada tindak kejahatan pencurian pemberatan, penjangbretan, dan kasus begal.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) Kota Bandung menyatakan bahwa sebanyak 70 kasus kekerasan di Kota Bandung dialami anak di bawah umur. Dari 70 kasus, 30 kasus di antaranya tentang Kekerasan seksual termasuk prostitusi *online*. Menurut Aniek Febriani Kepala Bidang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Anak, hal ini disebabkan karena masa pandemi yang mengharuskan tetap berada di rumah sehingga penggunaan ponsel menjadi terlalu bebas. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penyebab utama maraknya kasus prostitusi *online* [6].

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, kasus kekerasan di Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Barat cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Dengan banyaknya kasus kekerasan, perlu adanya pengelompokan atau pemetaan wilayah kerawanan berdasarkan bentuk kasus kekerasan yang ada di provinsi Jawa Barat sebagai salah satu bentuk upaya pencegahan.

Oleh karena itu, peneliti ingin melihat pola kecenderungan di setiap wilayah terhadap berbagai jenis kekerasan berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan menggunakan analisis korespondensi yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dan lembaga berwajib dalam mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang banyak terjadi di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat sehingga dapat memperkuat peraturan yang ada dan mengambil kebijakan yang sesuai. Tidak hanya itu, diharapkan juga masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi guna mengantisipasi segala tindak kekerasan yang mungkin sudah atau akan terjadi.

## II. METODE PENELITIAN

### 2.1 Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data sekunder yang berasal dari *Website Open Data* Provinsi Jawa Barat (<https://opendata.jabarprov.go.id>), yaitu data jumlah kasus kekerasan berdasarkan bentuk kekerasan di Provinsi Jawa Barat periode tahun 2020 dengan judul “Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Bentuk Kekerasan di Jawa Barat.” Data terkait topik kependudukan ini dihasilkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana yang dikeluarkan dalam periode 1 tahun sekali. Data terdiri atas 26 baris sesuai dengan banyaknya unit observasi.

### 2.2 Variabel Penelitian

Data “Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Bentuk Kekerasan di Jawa Barat Tahun 2020” terdiri atas 26 objek penelitian yang berupa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan 6 variabel penelitian sebagai berikut.

***Tabel 1. Variabel Penelitian***

Variabel	Keterangan
X <sub>1</sub>	Eksploitasi dan Fisik
X <sub>2</sub>	Penelantaran
X <sub>3</sub>	Psikis
X <sub>4</sub>	Seksual
X <sub>5</sub>	<i>Trafficking</i>
X <sub>6</sub>	Lainnya

### 2.3 Teknis Analisis Data

Penelitian ini melakukan perbandingan dengan membentuk pengelompokan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat berdasarkan jumlah dan bentuk kekerasan pada periode tahun 2020. Metode yang digunakan adalah metode analisis korespondensi yang memproyeksikan setiap baris dan kolom dari matriks data menjadi titik-titik dalam sebuah grafik. Analisis korespondensi digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel-variabel dalam data saling berhubungan dengan menggambarkan pola hubungan antar variabel-variabel kategori.



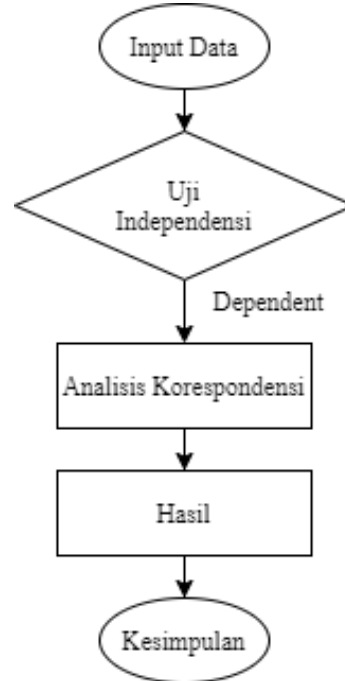


Analisis korespondensi dilakukan dengan menggunakan *software R*. Hasil dari metode analisis korespondensi dapat divisualisasikan dalam bentuk peta grafik berisi koordinat titik yang merepresentasikan setiap baris dan kolom dari matriks data

Pemetaan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat berdasarkan jumlah dan bentuk kekerasan ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait dalam peningkatan strategi keamanan di setiap wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat sesuai dengan kasus kekerasan yang sering terjadi.

Prosedur analisis korespondensi akan dijelaskan pada diagram alir berikut.

**Gambar 1. Flowchart Prosedur Analisis**



### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Uji Independensi

Sebelum dilakukan analisis korespondensi, diberlakukan pengujian independensi dengan *chi-square*. Uji independensi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan skala ordinal atau nominal. Pada analisis “Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Bentuk Kekerasan di Jawa Barat” hipotesis pengujian independensinya adalah sebagai berikut.

Hipotesis:

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara variabel kategori kabupaten/kota dengan variabel kasus kekerasan

$H_1$  : Terdapat hubungan antara variabel kategori kabupaten/kota dengan variabel kasus kekerasan

Statistik Uji:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^I \sum_{j=1}^J \frac{(n_{ij} - \hat{m}_{ij})^2}{\hat{m}_{ij}}$$

Kriteria Uji: Tolak  $H_0$  apabila nilai  $\chi^2 > \chi^2_{((I-1)(J-1)\alpha)}$  atau nilai signifikansi  $< \alpha$ , terima dalam hal lainnya.

Dengan analisis menggunakan *software R* diperoleh nilai statistik uji  $\chi^2 > \chi^2_{((I-1)(J-1)\alpha)}$  sebesar 709,96 dan nilai signifikansi kurang dari  $2,2 \times 10^{-16}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat korelasi antara variabel kategori kabupaten/kota dengan variabel kasus kekerasan.

#### 3.2 Analisis Korespondensi

Dalam analisis multivariat terdapat bagian yang mempelajari hubungan antara dua variabel atau lebih dengan memperagakan baris dan kolom secara bersama yang berasal dari tabel kontingensi dua arah dalam ruang vektor berdimensi rendah yang disebut dengan analisis korespondensi [7]. Analisis ini biasa digunakan untuk mereduksi dimensi variabel dan menggambarkan profil vektor baris dan vektor kolom suatu matriks dari tabel kontingensi. Hasil dari analisis ini dapat merepresentasikan data dengan





menunjukkan dimensi terbaik yang digambarkan dalam koordinat titik dan suatu ukuran jumlah informasi yang ada dalam setiap dimensi yang disebut inersia [8].

Untuk menentukan koordinat titik dari variabel-variabel objek yang diteliti dapat digunakan algoritma dengan menyajikan nilai proporsi data pengamatan dalam sebuah tabel kontingensi dua arah seperti berikut.

**Tabel 2. Tabel Kontingensi Dua Arah**

	$Y_1$	$Y_2$	...	$Y_j$	Total
$X_1$	$p_{11}$	$p_{12}$	...	$p_{1j}$	$p_{1.}$
$X_2$	$p_{21}$	$p_{22}$	...	$p_{2j}$	$p_{2.}$
$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$	$\vdots$
$X_i$	$p_{i1}$	$p_{i2}$	...	$p_{ij}$	$p_{i.}$
Total	$p_{.1}$	$p_{.2}$	...	$p_{.j}$	1

dari tabel kontingensi dua arah tersebut akan dibentuk matriks korespondensi sebagai berikut:

$$P = \begin{bmatrix} P_{11} & P_{12} & \dots & P_{1b} \\ P_{21} & P_{22} & \dots & P_{2b} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ P_{a1} & P_{a2} & \dots & P_{ab} \end{bmatrix}$$

Setelah mendapatkan matriks korespondensi kita dapat menentukan matriks profil baris dan kolom yang nantinya digunakan dalam menghitung nilai inersia, berikut persamaan yang dapat digunakan dalam menentukan profil baris dan profil kolom:

$$R \equiv \begin{bmatrix} p_{1.} & \dots & 0 \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & \dots & p_{a.} \end{bmatrix}^{-1} \begin{bmatrix} P_{11} & P_{12} & \dots & P_{1b} \\ P_{21} & P_{22} & \dots & P_{2b} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ P_{a1} & P_{a2} & \dots & P_{ab} \end{bmatrix} \equiv \begin{bmatrix} p_{1.}^T \\ p_{2.}^T \\ \vdots \\ p_{a.}^T \end{bmatrix}$$

$$C \equiv \begin{bmatrix} P_{11} & P_{12} & \dots & P_{1b} \\ P_{21} & P_{22} & \dots & P_{2b} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ P_{a1} & P_{a2} & \dots & P_{ab} \end{bmatrix}^T \begin{bmatrix} p_{.1} & \dots & 0 \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & \dots & p_{.b} \end{bmatrix}^{-1} \equiv \begin{bmatrix} p_{.1}^T \\ p_{.2}^T \\ \vdots \\ p_{.b}^T \end{bmatrix}$$

Dengan,

$R$  = Matriks profil baris

$D$  = Matriks profil kolom

### Menghitung Nilai Inersia

Nilai inersia merupakan rata-rata pembobot dari jarak kuadrat *chi-square* antara profil baris - profil baris dengan rata-ratanya. Atau menunjukkan dimensi terbaik untuk merepresentasikan data, yang menjadi koordinat titik dan suatu ukuran jumlah yang ada dalam setiap dimensi. Nilai inersia terbesar pada variabel kabupaten/kota terdapat pada Kabupaten Sukabumi, sedangkan pada variabel jenis kekerasan terdapat pada jenis kekerasan eksploitasi dan fisik.

**Tabel 3. Dimensi Data Jenis Kekerasan Kabupaten/Kota di Jawa Barat**

Dimensi	Nilai Eigen (Inersia)	Proporsi	Kumulatif Proporsi
1	0,253638	50,4	50,4
2	0,133806	26,6	77,1
3	0,048746	9,7	86,8





4	0,041986	8,4	95,1
5	0,024626	4,9	100
Total	0,502802	100	

Berdasarkan tabel diatas, sumbu utama pertama mampu menjelaskan 50,4% keragaman data dengan nilai inersia (nilai eigen) sebesar 0,25. Sedangkan, untuk sumbu utama kedua mampu menjelaskan 26,6% variasi, sehingga total variansi yang bisa diterangkan oleh sumbu utama pertama dan kedua adalah 77,1%. Sehingga informasi yang hilang pada pemetaan 2 dimensi tersebut hanya sebesar 22,9%.

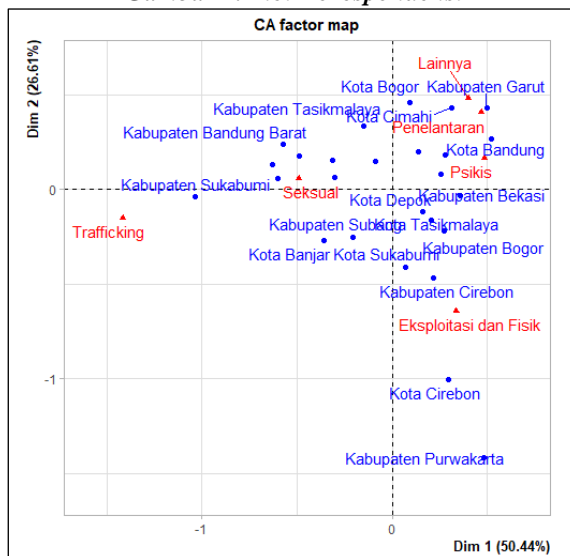
### Nilai Mass

*Mass* adalah vektor dari dua penetapan logis jika *mass* dapat mewakili daerah dari simbol titik (pertama untuk baris dan kedua untuk kolom) [9]. Nilai *mass* terbesar pada variabel kabupaten/kota terdapat pada Kota Bandung yang mengartikan bahwa Kota Bandung merupakan Kota di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kekerasan terbanyak. Nilai *mass* terbesar pada variabel jenis kekerasan terdapat pada jenis kekerasan seksual, artinya jenis kekerasan seksual merupakan kekerasan yang paling banyak terjadi di Provinsi Jawa Barat.

### Analisis Peta Pengelompokan

Peta pengelompokan menggambarkan titik-titik koordinat dalam sistem sumbu dua dimensi yang merepresentasikan informasi berupa ada tidaknya keterkaitan antara kategori kabupaten/kota dengan kategori bentuk kekerasan yang terjadi. Hal itu akan menunjukkan kondisi dari kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat berdasarkan bentuk kekerasan yang ditampilkan secara visual. Hasil analisis korespondensi berdasarkan peta pengelompokan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

**Gambar 2. Plot Korespondensi**



Berdasarkan Gambar 2. di atas, untuk profil kolom yaitu bentuk kekerasan terlihat beberapa bentuk kekerasan ada yang cenderung berdekatan atau mengelompok yaitu kekerasan psikis, penelantaran, dan kekerasan lainnya. Selain itu, bentuk kekerasan lain yaitu kekerasan seksual, *trafficking*, serta eksploitasi dan kekerasan fisik tampak terpisah satu sama lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ada beberapa komponen bentuk kekerasan yang memiliki karakteristik mirip apabila memiliki jarak yang berdekatan dan ada juga yang sangat berbeda satu sama lain apabila jaraknya berjauhan untuk setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

Adapun untuk profil baris yaitu kabupaten/kota di Jawa Barat, terlihat bahwa banyak dari kabupaten/kota cenderung memiliki karakteristik yang berbeda karena letak yang berjauhan. Berdasarkan gabungan antara profil baris dan kolom, dapat dilihat hubungan kedekatan antara kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dengan komponen bentuk kekerasan.





Berdasarkan plot korespondensi yang terbentuk dapat dilihat persentase keragaman dari dua sumbu utama dari hasil plot korespondensi yang dihasilkan. Persentase keragaman sumbu utama pertama adalah sebesar 50,44% dan sumbu kedua sebesar 26,61%. Secara kumulatif, kedua sumbu utama mampu menjelaskan total keragaman sebesar 77,05%. Berikut merupakan tabel kontribusi relatif dari kolom atau variabel bentuk kekerasan pada dimensi pertama dan kedua.

**Tabel 4. Tabel Kontribusi Variabel Bentuk Kekerasan Profil Kolom**

Jenis Kekerasan	Dimensi 1	Dimensi 2
Eksplorasi dan Fisik	9,409356	64,7308994
Penelantaran	4,402507	6,2444149
Psikis	16,401474	3,5355772
Seksual	36,495201	0,9941486
Trafficking	23,520703	0,4968918
Lainnya	8,770759	23,9980681

Berikut merupakan tabel kontribusi relatif dari baris objek pengamatan atau variabel kabupaten/kota pada dimensi pertama dan kedua.

**Tabel 5. Tabel Kontribusi Variabel Kabupaten/Kota Profil Baris**

Jenis Kekerasan	Dimensi 1	Dimensi 2
Kabupaten Bogor	0,26789828	0,32777745
Kabupaten Sukabumi	57,39433548	0,15829096
Kabupaten Bandung	2,70559054	2,22902762
Kabupaten Garut	0,68759216	0,97677475
Kabupaten Tasikmalaya	0,34017655	3,23228883
Kabupaten Ciamis	0,44688809	0,20106497
Kabupaten Kuningan	0,74169724	0,18002009
Kabupaten Cirebon	0,67752820	5,85763914
Kabupaten Majalengka	1,91853963	0,03249496
Kabupaten Sumedang	0,32759626	0,02825282
Kabupaten Indramayu	0,03917459	0,21315774
Kabupaten Subang	0,25619805	0,72640483
Kabupaten Purwakarta	2,67879443	43,51152192
Kabupaten Karawang	0,97588247	0,18530819
Kabupaten Bekasi	1,58583928	0,02819662
Kabupaten Bandung Barat	2,48145328	0,80711975
Kabupaten Pangandaran	4,79220610	0,38538612







Kota Bogor	0,02333524	1,11265032
Kota Sukabumi	0,09471229	6,21601950
Kota Bandung	17,52253471	8,84803012
Kota Cirebon	0,78044666	17,02551834
Kota Bekasi	0,80605326	3,22695065
Kota Depok	0,62047429	0,62725308
Kota Cimahi	0,73800732	2,66485229
Kota Tasikmalaya	0,30387863	0,36070668
Kota Banjar	0,79316696	0,83729228

Kategori variabel bentuk kekerasan yang diterangkan paling baik oleh sumbu utama pertama adalah bentuk kekerasan seksual dengan kontribusi relatif sebesar 37,49%. Sementara itu, kategori variabel yang diterangkan paling baik oleh sumbu utama kedua adalah eksploitasi dan kekerasan fisik dengan kontribusi relatif sebesar 64,73%. Kategori variabel kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat diterangkan paling baik oleh sumbu utama pertama adalah Kabupaten Sukabumi dengan kontribusi relatif sebesar 57,39%. Kemudian, kategori variabel kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat diterangkan paling baik oleh sumbu utama kedua adalah Kabupaten Purwakarta dengan kontribusi relatif sebesar 43,51%.

Gambar 2. sebelumnya menunjukkan gambar dua dimensi dengan sumbu x dan sumbu y, diperoleh hasil pengelompokan pola kecenderungan berdasarkan kedekatan jarak yang terbentuk sebagai berikut.

- Wilayah Kota Depok, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Bandung, Kota Bekasi, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Bekasi terdapat kecenderungan faktor pengaruh terjadinya bentuk kekerasan berupa penelantaran, kekerasan psikis, dan kekerasan lainnya.
- Wilayah Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Sukabumi terdapat kecenderungan faktor pengaruh terjadinya bentuk kekerasan berupa kekerasan seksual.
- Wilayah Kabupaten Sukabumi terdapat kecenderungan faktor pengaruh terjadinya bentuk kekerasan berupa kekerasan *trafficking*.
- Wilayah Kota Sukabumi, Kota Tasikmalaya, Kota Cirebon, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Purwakarta terdapat kecenderungan faktor pengaruh terjadinya bentuk kekerasan berupa eksploitasi dan kekerasan fisik.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korespondensi pada data “Jumlah Kasus Kekerasan Berdasarkan Bentuk Kekerasan di Jawa Barat” dengan pengelompokan terhadap dua variabel kategorik, yaitu kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dan Bentuk Kekerasan (Eksploitasi, Fisik, Penelantaran, Psikis, Seksual, *Trafficking*, dan Lainnya) diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Jika data dipetakan dalam 2 dimensi, maka keragaman data atau karakteristik data dapat dijelaskan sebesar 99,6% dari keragaman data seluruhnya. Sehingga, informasi yang hilang pada pemetaan 2 dimensi hanya sebesar 0,4%.
2. Kecenderungan hubungan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat terhadap bentuk kekerasan adalah sebagai berikut:
  - Bentuk kekerasan berupa penelantaran, kekerasan psikis, dan kekerasan lainnya cenderung terjadi di wilayah Kota Depok, Kota Bogor, Kota Cimahi, Kota Bandung, Kota Bekasi, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Bekasi.
  - Bentuk kekerasan berupa seksual cenderung terjadi di wilayah Kota Banjar, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, dan Kabupaten Sukabumi.





- Bentuk kekerasan berupa *trafficking* cenderung terjadi di wilayah Kabupaten Sukabumi.
- Bentuk kekerasan berupa eksploitasi dan kekerasan fisik cenderung terjadi di wilayah Kota Sukabumi, Kota Tasikmalaya, Kota Cirebon, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat terlihat pola kecenderungan bentuk kekerasan yang terjadi pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak terkait dan lembaga berwajib dalam mengetahui bentuk-bentuk kekerasan yang banyak terjadi di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat sehingga dapat memperkuat peraturan yang ada dan mengambil kebijakan yang sesuai. Tidak hanya itu, diharapkan juga masyarakat dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumber informasi guna mengantisipasi segala tindak kekerasan yang mungkin sudah atau akan terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ihsanuddin. Ada 7 Bantuan Pemerintah Selama Pandemi Covid-19, Berikut Rinciannya... Retrieved October 13, 2021, from Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/26/09222471/ada-7-bantuan-pemerintah-selama-pandemi-covid-19-berikut-rinciannya?page=all>, August 2020.
- [2] Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121-137, 2021.
- [3] Pradana, A. A., & Casman, C. Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(2), 61-67, 2020.
- [4] Sen-Crowe, B., McKenney, M., & Elkbuli, A. Social distancing during the COVID-19 pandemic: Staying home save lives. *The American journal of emergency medicine*, 38(7), 1519-1520, 2020.
- [5] Warsudi, A. Retrieved from Sindonews.com: <https://daerah.sindonews.com/read/266466/701/2020-tercatat-2738-perempuan-di-jawa-barat-jadi-korban-kekerasan-1607843523>, Desember 2020.
- [6] Waluya, R. D. Retrieved from Pikiran Rakyat: <https://depok.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-09631393/bandung-jadi-wilayah-dengan-kekerasan-seksual-tertinggi-di-2020-faktor-ekonomididugajadi-penyebab>, October 2021.
- [7] Greenacre, Michael.J. *Correspondence Analysis In Practice*, 2th Edition. Universitat Pompeu Fabra Barcelona. Spain, 2007.
- [8] Johnson, Richard.A and Dean W.Wichern. *Applied Multivariate Statistical Analysis*, 5th Edition. Practice Hall Inc. New Jersey, 2002.
- [9] Rosalina, N. E. *Analisis Korespondensi Sederhana dan Berganda Pada Bencana Alam Klimatologis di Pulau Jawa*, 2013.
- [10] Anjari, W. Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan (violence). *E-Journal Widya Yustisia*, 1(1), 42-51, 2017.
- [11] Ayu, P. *Pemetaan Daerah Rawan Tindak Kriminalitas Dengan Pendekatan Analisis Korespondensi di Kota Surabaya*, 2017.
- [12] Budiati, D., Wilandari, Y., & Suparti. Analisis Hubungan Antara Lama Studi, Jalur Masuk Dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Menggunakan Model Log Linier [The Comparison Analysis between study period, entry pathways, Grade Point Average (GPA) using Linier Log Model]. *Jurnal Gaussian*, 3(1), 41-50, 2014.
- [13] FISIP UI. Retrieved 10 13, 2021, from Kriminalitas yang Terjadinya Selama Wabah Covid-19: <https://fisip.ui.ac.id/pandangan-ketua-departemen-kriminologi-fisip-ui-terkait-kriminalitas-selama-terjadinya-wabah-covid-19/>, April 2020.
- [14] I Putu, A. Independensi Test by Chi-Square. March. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17767.09126>, 2019.
- [15] Kekerasan Terhadap Perempuan di Masa Covid-19. Retrieved October 13, 2021, from katadata: <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f69619121b54/kekerasan-terhadap-perempuan-di-masa-covid-19>, September 2020.
- [16] Kekerasan, T. (n.d.). 1 : 1. 1-11.
- [17] Lestari, A., & Aswad, M. H. Pemetaan Tindak Kriminalitas Di Kota Palopo Tahun 2015. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 1(1), 29-44. <https://doi.org/10.24256/pal.v1i1.59>, 2018.
- [18] Linawati, M. Liputan 6. Retrieved October 13, 2021, from HEADLINE: Kejahatan Meningkat di Tengah Pandemi Corona, Bagaimana Upaya Polri Meredamnya?: <https://www.liputan6.com/news/read/4233523/headline-kejahatan-meningkat-di-tengah-pandemi-corona-bagaimana-upaya-polri-meredamnya>, April 2020.







- [19] Nigmah. Kasus Kejahatan di Masa Pandemi: Analisis dengan Strain Theory. Retrieved 10 13, 2021, from Psikologi UPI: <https://psikologi.upi.edu/kasus-kejahatan-di-masa-pandemi-analisis-dengan-strain-theory/>, May 2020.
- [20] Nufitasari, A., Wijayanto, H., & Sulvianti, I. D. Pemetaan Tindak Kriminal Di Wilayah Madiun Dengan Analisis Korespondensi Berganda. *Media Statistika*, 10(2), 131. <https://doi.org/10.14710/medstat.10.2.131-143>, 2017.
- [21] Wahyuni, D. Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 12(22), 13–18, 2020.

